

PENGARUH *BULLYING* TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL PADA SISWA KELAS V SD SE-GUGUS 2 KECAMATAN SENTOLO KULON PROGO

Wardiyanto
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universtas PGRI Yogyakarta
maswardiyanto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo dengan jumlah populasi 102 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier sederhana yang dilanjutkan dengan pengujian signifikansi dan sumbangan efektif.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo kulon Progo, ditunjukkan dengan Koefisien regresi = $-0,087$, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan perlakuan *bullying* maka semakin rendah keterampilan sosial. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *bullying* terhadap keterampilan sosial dengan $F_{hitung} = 0,480$ dan $p = 0,490$; $F_{tabel} = 3,962$; maka $F_{hitung} = 0,480 < F_{tabel} = 3,962$ dan $p = 0,490 > 0,05$. Besar sumbangan efektif variabel *bullying* terhadap keterampilan sosial sebesar 0,6% sedangkan 99,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : *Bullying*, Keterampilan Sosial, Siswa Kelas V SD

Abstract

This research aimed to determine the effect of bullying on social skills of 5th grade at Elementary School 2 Sentolo, District of Kulon Progo.

The subjects were students of 5th grade with populations were 102 students. The sampling method of this research used the Slovin formula with standard error of 5% which sample obtained were 81 students. The data were collected by questionnaire method. The method used analysis statistically with simple linier regression followed by significance testing and effective contribution.

The results of this research concluded that any negative effects of bullying on 5th grade students indicated with regression coefficient = $-0,087$, by these results has indicated that higher acceptance of bullying treatment, the social skills was lower. Significance test results showed that no significant different between bullying on social skills with $F_{reg} = 0,480$; and $p = 0,490$; $F_{table} = 3,962$; then $F_{reg} = 0,480 < F_{table} = 3,962$ and $p = 0,490 > 0,05$. The effective contribution of variable bullying on social skills by 0,6%, while 99,4% was influenced by other variables.

Keywords : *Bullying, Social Skills, 5th Grade Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini di Indonesia muncul banyak permasalahan dalam berbagai ranah (area). Termasuk salah satu yang menjadi masalah yang harus mulai dipikirkan pemerintah Indonesia adalah mengenai banyaknya kasus kekerasan. Hampir setiap hari media massa tidak pernah melewatkan untuk memberitakan kasus kekerasan termasuk mengenai kasus kekerasan yang terjadi pada anak. Kekerasan kini sudah mulai membudaya di masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya jumlah, jenis, maupun kualitas kekerasan itu sendiri. Pelaku dan korban kekerasan pun beragam baik ditinjau dari jenis kelamin, latar belakang, maupun tingkatan usia.

Ragam ataupun jenis kekerasan banyak sekali, salah satu di antaranya adalah *bullying*. Tindakan *bullying*, yaitu perbuatan yang menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, ataupun psikologis kerap kali sulit dihindari dalam sebuah lingkungan sosial. Tindakan ini bisa dengan mudah dikenali, diantaranya adalah intimidasi, pelecehan, diskriminasi, pengucilan, ejekan, kekerasan secara fisik, dan mental yang dilakukan terhadap orang lain. Hal inipun menyita perhatian banyak kalangan, mengingat *bullying* dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak.

Bullying merupakan suatu bentuk tindakan yang mengganggu orang lain secara fisik, verbal, dan emosi. Mulai dari tindakan memukul, mendorong, mengejek, mengancam, dan memalak uang demi kepentingan pribadi. Kini, *bullying* tidak hanya dapat dilakukan secara langsung tapi bisa lewat *email*, *chatting*, internet yang berisi pesan-pesan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. *Bullying* adalah bentuk agresi pada satu atau lebih anak secara berulang yang dengan sengaja mengintimidasi, melecehkan, atau membahayakan secara fisik korban yang dianggap tidak mampu membela dirinya sendiri. Karakteristik lain *bullying* adalah adanya pengulangan dari waktu ke waktu

dan adanya hubungan yang tidak seimbang antara korban dan pelaku. Di mana korban menganggap diri mereka lebih lemah dan tidak mampu membalas pengganggu mereka (pelaku).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon, (2014: 1) pada subjek penelitian sebanyak 188 siswa dari SMP A, SMP B, dan SMP C, menunjukkan kurang dari 50% subjek penelitian yang sering dan melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat dalam perilaku *bullying*.

Berdasarkan Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Niam Sholeh juga menyatakan kenaikan jumlah anak sebagai pelaku kekerasan atau *bullying* di sekolah sepanjang tahun 2015. Dari total kasus kekerasan di sekolah yang dihimpun, ada 79 kasus anak sebagai pelaku *bullying* dan 103 kasus dengan anak sebagai pelaku tawuran (Kompas.com, 30 Desember 2015).

Bullying seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman sekarang ini. Maraknya aksi kekerasan dalam bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswa di sekolah semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. Bahkan saat ini, *bullying* juga merambat ke tembok sekolah dasar. Mengakarnya perilaku *bullying* sehingga sulit diberantas seringkali justru diakibatkan oleh ketidaktahuan (atau keengganan) lingkungan untuk mengakui bahwa *bullying* terjadi di depan mereka dan akibatnya sangat buruk.

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antarmanusia, seperti *bullying* di sekolah (*school bullying*), *bullying* di tempat kerja (*workplace bullying*), *bullying* di internet atau teknologi digital (*cyber bullying*), *bullying* di lingkungan politik (*political bullying*), *bullying* di lingkungan militer (*military bullying*), dan *bullying* dalam perpeloncoan (*hazing bullying*). Fakta menunjukkan, *bullying* berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban. Selain menurunnya prestasi belajar, *bullying* juga mengakibatkan dampak fisik, seperti

kehilangan selera makan dan migrain. Dampak yang mengarah ke akademi meliputi terganggu prestasi akademisnya atau sering sengaja tidak masuk sekolah. Secara psikis, *bullying* akan mempengaruhi kecerdasan emosional anak yang menjadi korban, sehingga anak rentan menjadi pencemas dan mengalami depresi dan menarik diri dari pergaulan sehingga dapat menyebabkan dampak sosial pada anak, yang dapat dilihat pada penurunan keterampilan sosial yang dikuasai siswa atau menurunnya kecakapan-kecakapan yang dimilikinya ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Banyaknya penelitian yang mengangkat tema tentang fenomena *bullying*. Akan tetapi dari sekian banyak penelitian tersebut masih sedikit peneliti yang meneliti pengaruh atau dampak *bullying* terhadap keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. Keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional (*EQ*) seseorang. Keterampilan sosial secara langsung dan tidak langsung dapat membantu seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya karena hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial. Untuk itu keterampilan siswa yang baik perlu dibentuk sejak dini karena dengan keterampilan yang baik pula nantinya diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya, dan berteknologi tinggi.

Faktor penentu keterampilan sosial sangatlah banyak, seperti diantaranya adalah keluarga, lingkungan, pendidikan/sekolah, persahabatan, dan lain sebagainya. Perkembangan keterampilan sosial siswa akan baik apabila faktor-faktor tersebut dapat memberikan kontribusi dan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan keterampilan sosial itu sendiri. Namun sebaliknya apabila aspek-aspek tersebut tidak dapat memberikan kondisi yang kondusif, maka akan menyebabkan kegagalan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan sosial.

Kegiatan *bullying* merupakan salah satu masalah besar yang harus diatasi karena dampaknya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga mengakibatkan

kegagalan anak dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan sosialnya. Sekolah sebagai salah satu faktor penentu keterampilan sosial seharusnya mampu memberikan kontribusinya untuk perkembangan siswanya dan seharusnya dapat melindungi siswanya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun. Peran guru pun dibutuhkan dalam membantu sekolah untuk menghilangkan budaya *bullying* ini, yaitu melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat. Untuk itu penelitian ini akan terfokus pada dua pokok bahasan yaitu *bullying* dan keterampilan sosial. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan yang juga terjadi di lingkungan sekolah dengan pelaku dan korbannya bisa jadi adalah warga sekolah tersebut, dikhawatirkan akan berdampak penurunan pada penguasaan keterampilan sosial anak.

Peneliti mengambil judul “Pengaruh *Bullying* terhadap Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo” dikarenakan peneliti ingin membuktikan seberapa besar pengaruh *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo. Sedangkan responden dari penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo.

KAJIAN TEORI

Bullying

Enik, (2013: 43) *bullying* berasal dari kata “*bully*”, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian “ancaman” yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau “rendah” dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya). Apalagi *bully* biasanya berlangsung dalam waktu yang lama (tahunan) sehingga sangat mungkin mempengaruhi korban secara psikis.

Bullying adalah penggunaan agresi dengan tujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental.

Novan Ardy Wiyani, (2013: 14) memberikan pemahaman bahwa *bullying* adalah perilaku agresif dan negative seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Ada beberapa faktor yang berpotensi menjadi sasaran tindakan *bullying* seperti yang dikemukakan Novan Ardy Wiyani, (2013: 58) yaitu (1) siswa baru di sekolah, (2) latar belakang sosial ekonomi, (3) latar belakang budaya atau agama, dan (4) faktor intelektual.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (Novan Ardy Wiyani, 2013: 26), yang mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswasiswi lain yang lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kemudian mereka mengelompokkan aspek perilaku *bullying* ke dalam lima kategori yaitu (1) kontak fisik langsung, yang meliputi kegiatan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain; (2) kontak verbal, yang meliputi perbuatan seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, member panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gossip; (3) perilaku nonverbal langsung, seperti tidakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mngejek atau mengancam biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal; (4) perilaku nonverbal tidak langsung, meliputi beberapa tindakan diantaranya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng; (5) pelecehan seksual

(kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Enik, (2013: 46) *bullying* memiliki dampak yang negatif bagi perkembangan karakter siswa, baik bagi si korban maupun pelaku. Berikut ini dampak *bullying* bagi si korban di antaranya (1) depresi, (2) rendahnya kepercayaan diri/minder, (3) pemalu dan penyendiri, (4) merosotnya prestasi akademik, (5) merasa terisolasi dalam pergaulan, dan (6) terpikir atau bahkan mencoba bunuh diri.

Keterampilan Sosial

Daniel Goleman, (Hamzah, 2012: 85) mengemukakan bahwa keterampilan sosial adalah menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kemampuan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim. Menurut hasil studi Davis dan Forsythe (1984), (Syamsul Bachri Thalib, 2013: 159) dalam kehidupan remaja terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan sosial (*social skills*), yaitu (1) keluarga, (2) lingkungan, (3) kepribadian, (4) rekreasi, (5) pergaulan dengan lawan jenis, (6) pendidikan/sekolah, (7) persahabatan dan solidaritas kelompok, dan (8) lapangan kerja.

Daniel Goleman (1999), (Hamzah, 2012: 87) mengemukakan keterampilan sosial adalah kepintaran dalam mengunggah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Kemudian menyebutkan unsur keterampilan sosial dalam kecerdasan emosi, yang meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Karakteristik Siswa Kelas V SD

Siswa kelas V sekolah dasar yang memiliki rentang usia 10 - 12 tahun menurut Stanley Hall, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 117) yang membagi tahap perkembangan dalam 4 tahap dan dalam

tahapnya dijelaskan bahwa masa puber atau remaja awal (8 - 12 tahun) sebagai manusia biadab/liar. Pendapat tersebut dipertegas oleh Saefullah (2012: 276) yang mengemukakan bahwa reaksi dan ekspresi remaja yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi ataupun sosialnya. Sehingga mengakibatkan remaja menjadi sering tertekan dan bermuram durja atau justru menjadi orang yang berperilaku agresif.

METODE PENELITIAN

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *bullying*. *Bullying* di dalam penelitian ini merupakan perilaku individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan atau kekuatan lebih untuk bertindak agresif atau menyerang orang lain yang dianggap tidak memiliki kemampuan atau kekuatan yang sepadan dengan dirinya secara disengaja dan berulang kali. *Bullying* diukur dengan menggunakan skala *bullying* yang dikonstruksi berdasarkan aspek yang digunakan untuk meneliti tindakan *bullying* yang pernah dialami siswa menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, (Novan Ardy Wiyani, 2013: 26) yaitu (1) kontak fisik langsung, yang meliputi kegiatan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain; (2) kontak verbal, yang meliputi perbuatan seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, dan menyebarkan gossip; (3) perilaku nonverbal langsung, seperti tidakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mngejek atau mengancam biasanya disertai *bullying* fisik atau verbal; (4) perilaku nonverbal tidak langsung, meliputi beberapa tindakan diantaranya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak,

sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng; (5) pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial dalam penelitian ini yaitu kecakapan dalam menangani emosi (termasuk ke dalam kecerdasan emosional (*EQ*)) yang dibutuhkan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial diukur dengan skala aspek keterampilan sosial yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (1999), (Hamzah, 2012: 87) yang meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang mencakup siswa SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo yang berjumlah 102 siswa. Dalam memilih responden penelitian, peneliti memilih siswa kelas V (usia 10 - 12 tahun) karena didasari atas beberapa teori perkembangan. Seperti yang di kemukakan Stanley Hall, (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011: 117) yang membagi tahap perkembangan dalam 4 tahap dan dalam tahapnya dijelaskan bahwa masa puber atau remaja awal (8 - 12 tahun) sebagai manusia biadab/liar. Pendapat tersebut dipertegas oleh Saefullah (2012: 276) yang mengemukakan bahwa reaksi dan ekspresi remaja yang masih labil dan belum terkendali pada masa remaja dapat berdampak pada kehidupan pribadi ataupun sosialnya. Sehingga mengakibatkan remaja menjadi sering tertekan dan bermuram durja atau justru menjadi orang yang berperilaku agresif. Teori ini menjadi landasan peneliti mengambil siswa kelas V sekolah dasar sebagai responden dalam penelitian ini karena pada usia tersebut siswa disebut sebagai manusia biadab/liar yang memungkinkan anak dalam usia tersebut cenderung memiliki perilaku yang lebih agresif sehingga memicu berbagai tindakan kekerasan seperti *bullying*.

Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus

Slovin dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 81 siswa. Jumlah sampel tersebut kemudian dibagi lagi ke masing-masing sekolah dasar. Jumlah sampel pada masing-masing sekolah dasar ditentukan menurut jumlah siswa dengan *proportionate random sampling*, Nanang Martono, (2012: 76) *proportionate random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan apabila sifat atau unsur dalam populasi tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Untuk memperoleh data, teknik yang digunakan peneliti adalah menggunakan kuesioner atau angket. Sugiyono, (2013: 193) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Nasution (1981), (Tukiran dan Hidayati, 2012: 44) angket (*questionnaire*) merupakan alat penelitian berupa daftar pertanyaan untuk memperoleh keterangan dari sejumlah responden. Keterangan yang diinginkan terkandung dalam pikiran, perasaan, sikap, atau kelakuan manusia yang dapat dipancing melalui angket.

Angket dalam penelitian ini dibuat dalam skala likert, masing-masing variabel menyediakan lima alternatif jawaban. Sugiyono, (2013: 136) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian fenomena sosial telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Untuk angket *bullying* dan keterampilan sosial diperoleh dengan instrumen angket yakni dengan memilih jawaban selalu (S), sering (Sr), kadang-kadang (K), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Pemberian skor untuk setiap pernyataan adalah sebagai berikut.

Selalu (S)	diberi skor	5
Sering (Sr)	diberi skor	4
Kadang-kadang (K)	diberi skor	3
Jarang (J)	diberi skor	2
Tidak pernah (TP)	diberi skor	1

Suharsimi Arikunto, (Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, 2011:

30) suatu instrumen pengukuran dikatakan valid jika instrumen dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Ada dua jenis validitas untuk instrumen penelitian, yaitu validitas logis (*logical validity*) dan validitas empirik (*empirical validity*). Validitas logis adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil penalaran. Sedangkan validitas empirik adalah validitas yang dinyatakan berdasarkan hasil pengalaman. Peneliti dapat menentukan validitasnya dengan rumus koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, (2011: 37) suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.

Tabel 2
Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Cronbach alpha
<i>Bullying</i>	0,940
Keterampilan Sosial	0,964

Menurut Djemari Mardapi, (Sunarti dan Selly Rahmawati, 2014: 99), instrument mempunyai indeks keandalan/reliabilitas yang baik jika koefisien reliabilitasnya minimum 0,70. Cronbach's Alpha dalam instrument *bullying* dan keterampilan sosial menunjukkan 0,940 dan 0,964 (lebih besar dari 0,700), maka reliabilitas atau tingkat keandalan tes ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Jadi, tes tersebut sudah reliable, yaitu konsisten dan tetap andal kapanpun dan oleh siapa pun yang akan melakukan tes dengan konteks serupa, hasilnya akan mendekati simpulan yang sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan analisis regresi linier sederhana kemudian dilanjutkan dengan uji signifikansi dan sumbangan efektif dengan menggunakan bantuan program analisis

Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 16.0 version. Namun sebelum melakukan analisis data perlu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas. Menurut Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, (2011: 73) pengujian normalitas digunakan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Menurut Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, (2011: 84) pengujian homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji linearitas merupakan suatu uji yang bertujuan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji prasyarat analisis, uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi variabel *bullying* sebesar 0,882, sedangkan pada variabel keterampilan sosial sebesar 0,665. Hasil ini dapat diartikan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas menghasilkan nilai p (nilai probabilitas) variabel *bullying* sebesar 0,558, sedangkan pada variabel keterampilan sosial sebesar 0,573. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh $> 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa variansi setiap sampel sama (homogen). Sedangkan hasil perhitungan uji linieritas variabel *bullying* dengan keterampilan sosial pada tabel di atas diperoleh nilai signifikansi 0,412. Hasil ini menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ atau $0,412 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara *bullying* dengan keterampilan sosial adalah linier. Setelah uji prasyarat analisis data telah terpenuhi, dilanjutkan dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana menggunakan bantuan program analisis *Statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows 16.0 version.*

Model persamaan regresi untuk memperkirakan keterampilan sosial yang dipengaruhi oleh *bullying* dapat ditunjukkan dengan rumus $Y = a + bX$ dengan $a = 193,509$; $b = -0,087$. Jadi, dari hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini diperoleh persamaan regresi $Y = 193,509 + (-0,087 X)$ atau $Y = 193,509 - 0,087 X$. Nilai 193,509 merupakan konstanta sedangkan nilai $-0,087 X$ merupakan koefisien regresi yang menunjukkan bahwa setiap adanya peningkatan *bullying* akan mengakibatkan penurunan keterampilan sosial sebesar 0,087 satuan. Di mana Y adalah keterampilan sosial, sedangkan X adalah *bullying*.

Dalam penelitian ini, hasil analisa data menunjukkan jika terdapat pengaruh negatif antara *bullying* terhadap keterampilan sosial yang ditunjukkan dengan koefisien regresi sebesar $-0,087$. Dari analisis data tersebut berarti bisa dikatakan jika penerimaan perlakuan *bullying* tinggi maka keterampilan sosial akan cenderung rendah. *Bullying* dalam penelitian ini mencakup *bullying* secara fisik, verbal, nonverbal langsung, nonverbal tidak langsung, dan pelecehan seksual. Sedangkan keterampilan sosial dalam kecerdasan emosi yang meliputi kecakapan pengaruh, kecakapan komunikasi, kecakapan manajemen konflik, kecakapan kepemimpinan, keterampilan katalisator perubahan, kecakapan membangun ikatan, kecakapan kolaborasi dan kooperasi, dan kecakapan dalam kemampuan tim. Penelitian ini sejak awal telah menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan salah satu kecakapan dalam menangani emosi (EQ), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tinjauan pustaka. Maka dari beberapa uraian di atas dan hasil uji analisis, hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anisa Riska Rahmawati, (2014) yang menyatakan jika terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*.

Hasil pengaruh antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo, Kulon Progo dalam penelitian ini sangatlah rendah,

yakni 0,06 atau dapat dikatakan sebesar 0,6%. Berarti dapat dikatakan bahwa hanya 0,6% keterampilan sosial yang dipengaruhi oleh *bullying* dan 99,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menguatkan teori dari hasil study Davis dan Forsythe (1984), (Syamsul Bachri Thalib, 2013: 159) yang menjelaskan 8 aspek penentu keterampilan sosial meliputi keluarga, lingkungan, kepribadian, rekreasi, pergaulan dengan lawan jenis, pendidikan/sekolah, persahabatan dan solidaritas kelompok, serta lapangan kerja.

Perlakuan *bullying* yang dialami oleh siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo tergolong dalam kategori rendah yaitu 27,16% . Dari data tersebut telah digabungkan antara subjek penelitian laki-laki dan perempuan di SD N Gembongan, SD N Lebeng, SD N Salamrejo, SD N 1 Sentolo, dan SD Muhammadiyah Banjaran sebanyak 81 siswa. Dari 81 sampel siswa yang mengikuti pengisian kuesioner *bullying* dalam penelitian ini terdapat 5 siswa yang menerima perlakuan *bullying* sangat tinggi, 6 siswa yang menerima perlakuan *bullying* tinggi, 18 siswa yang menerima perlakuan *bullying* sedang, 22 siswa yang menerima perlakuan *bullying* rendah, dan 30 siswa yang menerima perlakuan *bullying* sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang sering mengalami perlakuan *bullying* oleh orang lain.

Dengan masih adanya siswa yang mengalami perlakuan *bullying* membuktikan bahwa *bullying* masih sering dilakukan dan masih sering terjadi dilingkungan kita terutama korbannya adalah siswa sekolah dasar. Perilaku *bullying* ini masih sering diremehkan oleh beberapa pihak seperti dalam Penelitian Yayasan Sejiwa, (2008), (Irvan Usman, 2013: 50) menyebutkan bahwa sebagian kecil guru (27,5%) menganggap *bullying* merupakan perilaku normal dan sebagian besar guru (73%) menganggap *bullying* sebagai perilaku yang membahayakan siswa. Pengaruh *bullying* ini cukup mengkhawatirkan mengingat *bullying* memiliki dampak negatif terhadap

perkembangan siswa. Hasil dari penelitian ini didukung oleh pendapat Christin, (2009), (Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, 2014: 257) yang mengatakan bahwa tindakan *bullying* akan memberikan efek negatif bagi korbannya baik secara fisik maupun psikologis. Rigby, (2007), (Ida Ayu Surya Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati, 2014: 257) mengatakan bahwa anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami kesulitan dalam bergaul, merasa takut datang ke sekolah sehingga absensi mereka tinggi dan tertinggal pelajaran, dan mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar yang akan dicapai anak tersebut. Selain dampak-dampak di atas, berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh negatif namun tidak signifikan antara *bullying* terhadap keterampilan sosial. Hal ini didasarkan pada hasil koefisien regresi = -0,087, $F_{hitung} = 0,480 < F_{tabel} = 3,962$ dan $p = 0,490 > 0,05$. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa setiap adanya peningkatan *bullying* akan mengakibatkan penurunan keterampilan sosial sebesar 0,087, namun tidak terlihat pengaruh yang signifikan antara *bullying* terhadap keterampilan sosial.

Menurut teori perkembangan sosial Kohlberg (Darmiyati Zuchdi, 2008: 18), siswa kelas V berada pada tahap prakonvensional tahap moralitas heteronomi, yang menganggap suatu yang benar adalah taat pada hukum. Patuh semata-mata karena ingin berbuat patuh, menghindari hukuman fisik atau kerusakan hak milik. Pandangan egosentrik yaitu tidak mempertimbangkan keinginan orang lain atau tidak menyadari bahwa orang lain berbeda dengan dirinya, tidak menghubungkan dua pandangan yang berbeda. Tindakan orang lain hanya dipandang secara fisik, tidak dari dorongan psikososialnya. Teori ini mendukung data penelitian yang menunjukkan kategori *bullying* rendah dilakukan oleh teman sebaya. Sehingga dampak *bullying* tidak terlihat secara signifikan terhadap keterampilan sosial siswa.

Sedangkan deskripsi data keterampilan sosial yang dimiliki siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo yang menjadi sampel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mean keterampilan sosial siswa termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 19,7%. Dari 81 sampel siswa yang mengikuti pengisian kuesioner keterampilan sosial meliputi siswa laki-laki dan perempuan dari SD N Gembongan, SD N Lebeng, SD N Salamrejo, SD N 1 Sentolo, dan SD Muhammadiyah Banjarnegara menunjukkan bahwa 12 siswa memiliki keterampilan sosial yang sangat tinggi, 17 siswa memiliki keterampilan sosial tinggi, 16 siswa memiliki keterampilan sosial sedang, 22 siswa memiliki keterampilan sosial rendah dan 14 siswa memiliki keterampilan sosial sangat rendah.

Keterampilan sosial merupakan salah satu bekal siswa dalam menjalani hakikatnya sebagai makhluk sosial yaitu sosok yang mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial siswa yang rendah akan menyebabkan siswa sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif, seperti perilaku asosial atau antisosial bahkan dapat berdampak pada perkembangan yang menyebabkan gangguan jiwa, kenakalan remaja, kekerasan, tindakan kriminal, dan berbagai perilaku negatif lainnya. Prayitno, (1980), (Syamsul Bachri Thalib, 2013: 163) metode-metode yang dapat digunakan guru untuk mengembangkan keterampilan sosial, mencakup (a) diskusi kelompok; (b) diskusi panel; (c) symposium; (d) ceramah; (e) seminar; (f) *role playing* atau sosiodrama; (g) *brain-storming*; (h) pemecahan masalah; (i) *inquiry*; dan (j) tutorial.

Turmudi, (2009), (Andi Halimah, Asniar Khumas, dan Kurniati Zainuddin, 2015: 137) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bukanlah suatu hal yang bisa dibiarkan atau dianggap

wajar. Setiap sekolah yang ada pastinya mengajarkan hal-hal baik kepada siswanya.

Untuk itu diharapkan sekolah seharusnya mampu memberikan kontribusinya untuk perkembangan siswa terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa dan seharusnya dapat melindungi siswa dari berbagai perlakuan *bullying* dalam bentuk apapun. Karena siswa-siswa ini merupakan aset bangsa di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat diambil kesimpulannya bahwa ada pengaruh *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo, ditunjukkan dengan Koefisien regresi = -0,087, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif antara *bullying* terhadap keterampilan sosial pada siswa kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo artinya bahwa semakin tinggi penerimaan perlakuan *bullying* maka semakin rendah pula keterampilan sosial. Uji signifikansi menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *bullying* terhadap keterampilan sosial dengan $F_{hitung} = 0,480$ dan $p = 0,490$; $F_{tabel} = 3,962$; maka $F_{hitung} = 0,480 < F_{tabel} = 3,962$ dan $p = 0,490 > 0.05$. Selain itu juga dari analisis data diperoleh nilai *R Square* = 0,006 yang berarti bahwa 0,6% keterampilan sosial ditentukan oleh *bullying*, sedangkan 99,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Halimah, Asniar Khumas, dan Kurniati Zainuddin. 2015. *Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP*. Jurnal Psikologi. (Online), Vol. 42, No. 2, 129-140, (<http://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/download/7168/5612%26sa%3dU%26ved%3d0ahUKEwibq1t6vAVWMKHbA7AJk>)

- [QFggPMAE%26usg%3dAFQjCNFBZLdDEs](http://oGmHvDDCtO84STYVreQ), diunduh 21 Februari 2016).
- Andri Donnal Putera. 2014. *KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkat*. Kompas.com, (Online), (<http://megapolitan.kompas.com/read/2015/12/30/16480051/KPAI.Pelaku.Kekerasan.dan.Bullying.di.Sekolah.Tahun.2015.Meningkat>), diakses tanggal 21 Februari 2016).
- Anisa Riska rahmawati. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi Kelas XI*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Humanitas Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Enik Nur Kholidah. 2013. *Bimbingan dan Konseling Sosial*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Hamzah B. Uno. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ida Ayu Dwipayanti dan Komang Rahayu Indrawati. 2014. *Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Udayana. (Online), Vol. 1, No. 2, 251-260, (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/download/8538/6398%26sa%3dU%26ved%3d0ahUKEwiamdDluKvNAhVOK1IKHf1WCycQFggFMAA%26usg%3dAFQjCNFPtCMB0FK9wxfsd19OoHFKfQ42A>), diunduh 21 Februari 2016).
- Irvan Usman. 2013. *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying*. Jurnal Humanitas. (Online), Vol. X, No.1, 49-60, (<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/downlo>
- d/328/218%26sa%3dU%26ved%3d0ahUKEWjCpgysuavNAhVOOIKHaC8AFEQFggFMAA%26usg%3dAFQjCNGFxmZHxXQ5kqfv8r_38C9cMDPzMA), diunduh 21 Februari 2016).
- Matraisa Bara Asie Tumon. 2014. *Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja*. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, (Online), Vol.3, No.1: 1-17, (<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175581&val=5455&title=STUDI%20DESKRIPTIF%20PERILAKU%20BULLYING%20Pada%20REMAJA>), diunduh 21 Februari 2016).
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Novan Andi Wiyani. 2013. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman. 2011. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: ANDI.
- Syamsul Bachri Thalib. 2013. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif Edisi Revisi*. Jakarta: KENCANA.
- Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah. 2012. *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.